

“BUAH SABAR”
(PEMBUANGAN AIR LIMBAH SEDERHANA DAN BERMANFAAT) SOLUSI LINGKUNGAN SEHAT
PUSKESMAS BULUKUNYI DINAS KESEHATAN KABUPATEN TAKALAR

Sanitasi pada umumnya masih menjadi permasalahan di masyarakat terutama penggunaan SPAL (Sarana Pembuangan Air Limbah). Sebagian besar menganggap SPAL belum menjadi kebutuhan utama terutama di pedesaan.

Salah satu indikator Lingkungan Sehat yaitu apabila memenuhi Lima Pilar Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM). Kelima pilar yang dimaksud adalah tidak buang air besar sembarangan, mencuci tangan pakai sabun, mengelola air minum dan makanan secara aman, mengelola sampah dengan benar, dan mengelola limbah cair rumah tangga dengan aman.

Permasalahan yang terjadi di Desa Su’rulangi Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar Cakupan SPAL baru 8,8 %. Artinya yang memiliki baru 39 dari 439 KK. Kondisi air limbah terbuang begitu saja sehingga menyebabkan bau, airnya tergenang serta dapat mencemari sumber air bersih yang mengganggu kesehatan seperti munculnya diare, kecacingan, dan penyakit kulit. Tahun 2014, angka diare di desa Su’rulangi sebanyak 90 kasus dan meningkat menjadi 96 kasus pada tahun 2015, Selain itu ada juga penyakit kecacingan dan penyakit kulit.

Puskesmas Bulukunyi sebagai penanggung jawab pelayanan kesehatan di Desa Surulangi serta Pemerintah desa sepakat untuk meningkatkan kualitas kesehatan lingkungan agar bisa terhindar dari penyakit berbasis lingkungan. Hal ini dilakukan dengan membuat inovasi dalam bidang kesehatan yaitu Pembuangan Air Limbah Sederhana dan Bermanfaat (BUAH SABAR).

Pembuatan SPAL sederhana ini tergolong unik karena menggunakan bahan lokal yang ada di desa seperti bambu, batu gunung, pasir dan ijuk/sabuk kelapa yang dapat dimasukkan kedalam lubang dengan tujuan untuk menyaring air sebelum meresap kedalam tanah. Masyarakat tidak perlu membeli bahan tersebut karena tersedia dan mudah didapatkan di Desa Su’rulangi yang merupakan daerah tambang penghasil batu gunung maupun pasir.

Cara membuat SPAL sederhana ini yaitu membuat lubang tanah kemudian dimasukkan batu, pasir dan ijuk/sabuk kelapa kemudian ditutup dengan anyaman bambu yang dilapisi karung agar baunya tidak keluar, kemudian air buangan dialirkan ke lubang yang telah dibuat dengan menggunakan pipa.

Inovasi **“Buah Sabar”** ini mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi, karena alasan masyarakat selama ini yaitu tidak ada biaya untuk membuat SPAL permanen. Dengan Inovasi ini dapat mengatasi masalah pencemaran lingkungan karena buangan air limbah dapat diminimalisir.

Masyarakat menyambut baik inovasi ini, mereka terlibat secara aktif dan partisipatif dalam pembuatannya. Dalam waktu satu tahun (2016), SPAL yang terbangun sebanyak 97 unit dan bertambah menjadi 231 unit (2017). Ini memberikan dampak menurunnya kasus diare menjadi 41 kasus (42,71 %) tahun 2017 dan lingkungan terlihat lebih bersih.

Untuk pemantauan penggunaan SPAL sederhana sudah dianggarkan dalam dana BOK Puskesmas, hal ini dilakukan demi kelangsungan kegiatan ini dan memberikan rangsangan kepada petugas Kesehatan Lingkungan di Puskesmas agar lebih giat dan bersemangat dalam melakukan pemantauan.

Beberapa Desa di wilayah kerja Puskesmas Bulukunyi sudah mereplikasi kegiatan ini bahkan dari desa wilayah Puskesmas lain yaitu Mappakasunggu dan Galesong, serta Lembaga seperti *Bill Melinda Gate Foundation* (BMGF) telah melakukan kaji banding. Agar SPAL sederhana ini mudah direplikasi oleh desa lain maka kegiatan ini telah dipublikasikan pada majalah bulanan Sanita News Takalar edisi No.02 bulan Februari-Maret 2016.

**“BUAH SABAR”
(A SIMPLE AND USEFUL WASTEWATER DISPOSAL) AS A GREAT SOLUTION FOR A HEALTHY
ENVIRONMENT, BULUKUNYI COMMUNITY HEALTH CENTRE, MINISTRY OF HEALTH IN THE DISTRICT OF
TAKALAR.**

Sanitation, in general still becomes a big issue in the society, particularly on the use of wastewater disposal facilities (WDF). The people still assume that WDF is barely needed in the countryside.

One of the indicators to consider as a healthy environment is a countryside should meet five pillars of a community based total sanitation, including defecating in a proper place, washing hands with hygienic soap, safely producing drinks and foods, managing the garbage with proper procedure, and safely handling household liquid waste.

WDF coverage at Su’rulangi, polongbangkeng selatan in the district of Takalar reached only around 8.8 %. This means that there were only 39 out of 439 families have a proper WDF. It was clearly seen as well that the wastewater was just wasted away and smelled bad. Also, the water flooded every where and can bring a bad impact to the supply of clean water resources. Finally, this will lead to diarrhea, intestinal worms, and skin diseases.

Bulukunyi community health centre has a responsibility in solving the problem above by improving quality of environmental health to stay away from environmental based diseases. This mission was achieved by inovating BUAH SABAR Program, which is called “PATIENCE”, a simple and useful wastewater disposal (WDF).

The process of providing a simple and useful WDF was quite unique. The instruments used were taken from local resources, including bamboo, mountain rocks, fibers/coconut husk, which were finally put into a hole. This was intended to filter the water before absorbing to the land. The community did not have to buy them all, since those were provided free in our environment, especially at Su’rulangi, which is well known as a source of mountain rocks and sands.

The simple process of making WDF consists of making a hole on the land, then putting rocks, sands, fibers/coconut husks into it, and properly closing it with bamboos and sacks so the bad smell will not come up. Finally, the water disposal would be led to the hole by using a proper pipe.

The innovation of BUAH SABAR or called “PATIENCE” can bring a great impact to overcome the problem faced by the society. A very simple WDF had eliminated the paradigm of the locals that A healthy permanent WDF is costly. This innovation could also overcome the environmental pollution issues.

Therefore, the locals greatly welcomed this innovation. The actively participated during the process of making those simple and useful WDF. In 2016, there were 97 units WDF successfully built, and in 2017, significantly increased to 231 units. Surprisingly, this also brought a significant contribution to the declining numbers of diarrhea issues to only 41 cases (42,71%) in 2017 and the environment looks very clean as well.

To monitor the use of a simple WDF, this program used the funds from operational health assistance in the local community health centre. This was intended to motivate the environmental health officers to diligently do the monitoring.

Some villages under Bulukunyi Community Health Centre areas had implemented this innovation as well as the neighboring villages, such as Mappakasunggu and Galesong. In additon, a foundation called BMGF (Bill Melinda Gate Foundation) has done a comparative study. In order to successfully share this important innovation to other villages, this program had also been published on monthly magazine, called Sanita News, Takalar, in the second edition, February-March, 2016.

Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) merupakan pendekatan untuk merubah perilaku *higiene* dan sanitasi melalui pemberdayaan masyarakat dengan metode pemucuan. Ada Lima pilar STBM yaitu tidak buang air besar sembarangan, mencuci tangan pakai sabun, mengelola air minum dan makanan yang aman, mengelola sampah dengan benar, dan mengelola limbah cair rumah tangga dengan aman.

Tahun 2014 Desa Su'rulangi telah memenuhi empat pilar meskipun pelaksanaannya belum optimal. Dan ada satu pilar yang sama sekali belum dilaksanakan yakni ***mengolah limbah cair rumah tangga yang aman***. Ini berkaitan dengan salah satu indikator yang dipakai sebagai alat ukur Kabupaten Sehat yaitu kawasan pemukiman, sarana dan prasarana umum serta kehidupan masyarakat sehat yang mandiri. Artinya Kabupaten Takalar belum masuk kategori Kabupaten Sehat jika indikator ini tidak dipenuhi.

Limbah rumah tangga merupakan limbah yang berasal dari dapur, kamar mandi, cucian, limbah bekas industri rumah tangga dan kotoran manusia. Limbah berbentuk cair, gas dan padat, terdapat bahan kimia yang tidak bisa terurai. Bahan kimia tersebut dapat memicu berkembangnya kuman yang menyebabkan terjadinya diare, penyakit kulit dan penyakit lainnya seperti yang dikemukakan oleh "Haryoto Kusnoputranto, 1985". Akibat yang ditimbulkan dari air buangan yang tidak terkelola dengan baik adalah akibat Terhadap Kesehatan masyarakat dan Lingkungan. Air buangan dapat menjadi media tempat berkembangbiaknya mikroorganisme patogen, larva nyamuk ataupun serangga lainnya dan juga dapat menjadi media transmisi penyakit seperti *cholera*, *thypus* dan lainnya. Air buangan limbah dapat menjadi sumber pengotoran, sehingga bila tidak dikelola dengan baik akan dapat menimbulkan pencemaran terhadap air pemukiman, tanah atau lingkungan hidup dan terkadang dapat menimbulkan bau serta pemandangan yang tidak menyenangkan.

Seperti halnya yang terjadi di Desa Su'rulangi air limbah terbuang begitu saja, menimbulkan bau, airnya tergenang dan air bersih tercemar. dan semua ini dapat menimbulkan diare, kecacingan, dan penyakit kulit. Tahun 2014, angka diare di desa Su'rulangi sebanyak 90 kasus dan meningkat menjadi 96 kasus pada tahun 2015.

Data cakupan SPAL pada Tahun 2015 di Kabupaten Takalar Sebesar 46.041 dari 140.302 KK (46,36 %), di Wilayah Puskesmas Bulukunyi sebesar 1352 dari 7216 KK (18,73 %). Salah satu Desa yang berada di Wilayah Puskesmas Bulukunyi adalah Desa Surulangi. Desa Surulangi hanya memiliki 39 KK (8,8 %) dari 439 KK (Tabel terlampir). Masih ada 400 KK yang belum Menggunakan SPAL Rumah Tangga (91,2%) sebagian besar berasal dari kelompok ekonomi menengah kebawah.

Berdasarkan masalah tersebut diatas yang menjadi masalah utama adalah pencemaran lingkungan seperti yang disampaikan oleh Hendrik L.Blum (1974), terdapat empat faktor utama yang dapat mempengaruhi derajat kesehatan masyarakat, yaitu : lingkungan, perilaku manusia, pelayanan kesehatan, dan keturunan. Keempat faktor tersebut saling terkait dengan beberapa faktor lain, yaitu

sumber daya alam, keseimbangan ekologi, kesehatan mental, sistem budaya, dan populasi sebagai satu kesatuan. Lingkungan mempunyai pengaruh paling besar terhadap derajat kesehatan masyarakat (Gumilar, 2004).

Faktor yang mempengaruhi masyarakat tidak memiliki SPAL karena lebih mengutamakan pemenuhan kebutuhan primer, dan kesehatan lingkungan belum dianggap hal yang utama. Permasalahan ini akan memberi dampak buruk pada kesehatan lingkungan dan masyarakat pada umumnya.

2.

Desa Su'rulangi merupakan salah satu desa yang terletak di wilayah Kecamatan Polombangkeng Selatan serta merupakan Wilayah kerja Puskesmas Bulukunyi. Pada tahun 2014 desa Surulangi sudah mendeklarasikan sebagai desa *Open Defecation Free* (ODF) atau desa yang tidak ada lagi masyarakat yang buang air besar sembarangan, Demikian pula dengan ketiga pilar lainnya sudah dilaksanakan meskipun belum optimal. Namun masih ada satu pilar yang belum dilaksanakan yaitu pengolahan limbah cair rumah tangga

Berangkat dari masalah ini petugas sanitarian Puskesmas Bulukunyi saat melakukan pemantauan di Desa Surulangi memikirkan agar desa tersebut dapat melaksanakan lima pilar STBM, Namun hal ini tidaklah mudah dilakukan karena berhubungan dengan pembangunan fisik yang menggunakan biaya. Untuk itu petugas memberikan ide yang disampaikan kepada Kepala Puskesmas Bulukunyi yang kemudian dikoordinasikan dengan pemerintah Desa untuk meningkatkan kualitas kesehatan lingkungan di desa tersebut agar bisa terhindar dari penyakit berbasis lingkungan dengan cara pembuatan SPAL sederhana yang tidak memerlukan biaya yang banyak. Dalam hal ini inovasi yang ingin dilaksanakan yaitu pembuatan Sarana Pembuangan Air Limbah (SPAL) sederhana dari sumber daya lokal yang ada di wilayah desa Surulangi seperti bambu, ban bekas, ijuk dan pasir.

Pembuatan SPAL ini dianggap tidak akan memberatkan masyarakat karena tidak perlu mengeluarkan biaya untuk membeli semen dan batu bata seperti pada SPAL permanen. Bahan yang digunakan untuk membuat SPAL sederhana ini disesuaikan dengan sumber daya yang masyarakat miliki.

Pihak-pihak terkait yang mengusulkan dan berperan penting dalam penyusunan dan pelaksanaan inovasi tersebut yaitu Sanitarian, Kepala Puskesmas, Dinas kesehatan (Seksi Penyehatan Lingkungan), Koramil Kecamatan Polombangkeng Selatan dan Aparat Desa Surulangi.

Adapun peran masing-masing pihak terkait antara lain:

1. Sanitarian, sebagai Inovator yang mengusulkan ide untuk membuat Sarana Pembuangan Air Limbah (SPAL) sederhana dan disampaikan kepada Kepala Puskesmas.
2. Kepala Puskesmas, menindaklanjuti usulan Sanitarian untuk melakukan sosialisasi dan percontohan pembuatan SPAL sederhana.

3. Dinas Kesehatan Kab. Takalar (seksi Penyehatan Lingkungan), menindaklanjuti usulan/ide pembuatan SPAL sederhana yang diajukan oleh Puskesmas Bulukunyi.
4. Camat Polongbangkeng Selatan sebagai koordinator terhadap lintas sektor yang ada di Wilayah kecamatan
5. Kepala Desa Surulangi, mengusulkan membuat Tim percepatan SPAL sederhana dengan melibatkan kader dan kepala dusun.
6. Babinsa Desa Surulangi, mengusulkan untuk melakukan kegiatan gotong royong dengan melibatkan anggota Koramil Kec. Polombangkeng Selatan.
7. Bappeda yang memfasilitasi kedatangan lembaga mitra BMGF (*Bill & Melinda Gates Foundation*) yang terdiri dari beberapa Negara.

Pelaksanaan Inovasi pembuatan SPAL sederhana sangat memerlukan kerjasama dari pihak-pihak yang telah disebutkan diatas, Pihak Puskesmas memiliki kontribusi signifikan dalam memonitor serta memberikan pengarahan kepada masyarakat untuk menciptakan kesehatan lingkungan. mereka sebaiknya secara berkala melakukan sosialisasi kepada warga mengenai masalah kesehatan apa yang saat ini mungkin dihadapi dalam sebuah lingkungan dan tidak hanya memberikan pemahaman terkait Perubahan perilaku, Namun intervensi yang sesungguhnya dilaksanakan oleh pemerintah Desa untuk menggerakkan masyarakat agar mau membuat SPAL sederhana. Demikian pula dengan kader Desa sebagai ujung tombak dalam pelaksanaan kegiatan ini terutama pendekatan kepada masyarakat serta melaporkan kepada petugas perkembangan tentang pembuatan SPAL sederhana ini.

Inovasi pembuatan SPAL ini mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi karena alasan masyarakat selama ini yaitu tidak ada biaya pembuatan jika ingin membuat yang permanen. Dengan Inovasi ini pencemaran lingkungan karena buangan air limbah dapat diminimalisir dengan SPAL sederhana karena hanya perlu membuat lubang tanah yang diberi pasir dan ijuk kemudian ditutup dengan anyaman bambu yang dilapisi karung agar baunya tidak keluar. Dengan demikian tidak ada lagi genangan air yang berbau yang dapat mencemari sumber Air Bersih dan mengganggu secara Estetika yang membuat orang lain yang melihat merasa jijik.

3

Pembuatan SPAL sederhana ini tergolong unik karena menggunakan bahan lokal seperti bambu untuk menutup lubang galian, batu gunung, pasir dan ijuk dapat dimasukkan kedalam lubang dengan tujuan untuk menyaring air sebelum meresap kedalam tanah. Masyarakat tidak perlu membeli bahan tersebut karena mudah dijumpai di Desa Su'rulangi yang merupakan daerah tambang penghasil Batu gunung maupun Pasir.

SPAL bukanlah hal yang baru namun selama ini banyak dijumpai adalah SPAL Permanen yang membutuhkan banyak biaya sehingga kalangan ekonomi menengah kebawah tidak mau membuat karena mementingkan kebutuhan primer.

Untuk itu petugas Puskesmas Bulukunyi berinisiatif membuat inovasi pembuatan SPAL yang sederhana guna memecahkan masalah pencemaran Lingkungan. Selama ini air limbah buangan

dari dapur tergenang begitu saja akan tetapi setelah membuat SPAL sederhana air buangan tersebut terbuang kelubang yang telah disiapkan, Meskipun penutupnya hanya dari bambu tetapi sudah tidak menimbulkan bau dan tidak menjadi tempat bagi Vektor seperti lalat dan tikus berkembang biak.

Pendekatan yang dilakukan selain kepada pemerintah Desa yaitu pendekatan kepada masyarakat sendiri dengan menjalin pertemanan dengan mereka dan bersikap ramah agar terjalin keakraban serta melibatkan kader dan tokoh masyarakat sebagai motivator dalam kegiatan ini. Selain itu Puskesmas memberikan Reward berupa bingkisan dan sertifikat bagi kepala dusun yang aktif bekerja sama dalam meningkatkan kesehatan lingkungan.

4

Adapun proses dalam melaksanakan kegiatan inovasi yaitu:

1. Melakukan Koordinasi dengan kepala desa untuk membuat percontohan SPAL sederhana.
2. Melakukan sosialisasi di kantor desa dengan mengundang kepala dusun, tokoh masyarakat dan seluruh kader dengan menampilkan slide dan gambar contoh SPAL yang akan dibuat.
3. Menampilkan gambar percontohan pembuatan SPAL sederhana dari bahan bekas dan bahan alam yang dikombinasikan dengan saringan pasir dari ember besar kemudian dialirkan ke bak yang diberi dasar batu gunung dan pasir kemudian ditutup dengan anyaman bambu yang dilapisi dengan karung bekas, bagi rumah atas bisa langsung membuat bak dibawah pembuangan limbah dari atas dengan memberi lubang berisi batu gunung, pasir dan kerikil kemudian ditutup dengan anyaman bambu dan ditutup karung bekas agar kotoran bisa tersaring.
4. Pembentukan tim percepatan pembuatan SPAL terdiri dari semua kepala dusun dan kader desa di tiap-tiap dusun dan dibuatkan SK yang ditanda tangani Kepala Desa Su'kulangi.
5. Pembuatan SPAL sederhana yang dibantu oleh Aparat desa Surulangi, Sanitarian Puskesmas Bulukunyi, dan Tim Koramil Kecamatan Polombangkeng Selatan.

Setelah melakukan kordinasi dengan pihak desa Surulangi maka dilakukan proses pembuatan percontohan SPAL sederhana yaitu:

1. Menggali tanah dengan kedalaman minimal 1,5 meter dan lebar minimal 1 (satu) meter seperti halnya akan membuat bak pada WC. Kemudian dasar tanah yang sudah digali diberikan batu gunung dengan tujuan agar lubang pembuangan air limbah tersebut lebih kuat karena tidak terbuat dari pasangan batu ataupun deker.
2. Setelah itu diberikan pasir pada sela-sela batu gunung tersebut dan juga pada bagian atasnya dengan tujuan dapat menyaring air limbah sebelum meresap masuk ketanah. Tujuannya untuk meningkatkan resapan air limbah yang akan dibuang kelubang tersebut.
3. Menambahkan batu kali yang kecil.
4. Kemudian yang terakhir tanah tersebut ditutup dengan kayu dan karung lalu ditimbun dengan tanah agar bak pembuangan tersebut tidak menimbulkan bau dan juga tahan lama meski tidak terbuat dari beton dan pipa pada ujung bak diberi rang agar sisa makanan tidak masuk kedalam lubang pembuangan. Dengan demikian maka limbah cair rumah tangga tidak lagi berserakan begitu saja ditanah dan juga tidak menjadi tempat berenang bagi

binatang peliharaan seperti unggas. Sekedar informasi tambahan bahwa batu gunung, pasir dan kerikil banyak dijumpai di Desa Su'rulangi sehingga memudahkan warga untuk membuatnya.

5. Pada pembuangan limbah di dapur dipasang pipa langsung menuju bak yang sudah dibuat.

Selain dari proses pembuatan bentuk di atas terdapat juga proses bentuk yang lain dengan menggunakan saringan, yaitu:

1. Pada pembuangan air terdapat pipa yang dimana diujung pipa diberikan ember/ban bekas yang di dalamnya terdiri atas pasir, ijuk dan kerikil yang berfungsi untuk menyaring air buangan rumah tangga sebelum menuju ke bak terakhir.
2. Diatas ember diberikan anyaman bambu berlapis karung atau kain sebagai penutup agar kotoran tidak langsung turun ke saringan.
3. Kemudian dari saringan dialirkan ke bak penampungan dimana bak hanya lubang galian saja yang didasarnya terdapat batu gunung, pasir dan kerikil agar air yang turun dapat meresap dan juga dapat tersaring kembali sebelum meresap ke dalam tanah. Lubang galian tersebut ditutup dengan kayu dan plastik/karung kemudian ditimbun tanah. Dalam pembuatan bak penampungan tetap diperhatikan jarak dengan sumber air bersih.

Dari inovasi ini telah terbukti bahwa ada peningkatan penggunaan SPAL dari tahun 2015 jumlah SPAL rumah tangga hanya 39 KK (8,88%) sedangkan pada tahun 2016 meningkat menjadi 136 KK (29,71%) dan pada tahun 2017 sudah mencapai 231 (52,38%) KK yang menggunakan SPAL dan memenuhi syarat dan kegiatan pembuatan SPAL sederhana ini akan terus dilanjutkan sampai mencapai angka 100 %.

5

Suksesnya suatu kegiatan tidak terlepas dari kerjasama dari beberapa pihak. Adapun Pemangku Kepentingan yang terlibat dalam pelaksanaan Pembuatan SPAL Sederhana adalah :

1. Tenaga Kesehatan Lingkungan Puskesmas Bulukunyi

Melakukan pembinaan mengenai model dan cara pembuatan SPAL sederhana serta melakukan pemecuan tentang manfaat penggunaan SPAL kepada Masyarakat serta melakukan Monitoring dan Evaluasi kegiatan.

2. Kepala Puskesmas Bulukunyi

Menyiapkan Dana saat melakukan sosialisasi serta melakukan koordinasi Kepada Camat Polongbangkeng Selatan, Kepala Desa dan Koramil.

3. Kepala Desa dan Kepala Dusun Su'rulangi

Menggerakkan masyarakat untuk melakukan gotong royong dan memberikan bantuan bahan Lokal bagi yang tidak mempunyai bahan seperti bambu dan Pasir.

4. Camat Polongbangkeng Selatan sebagai koordinator lintas sektor wilayah kecamatan

5. Kader Desa Surulangi

Membantu melakukan penyuluhan dan pemantauan serta melaporkan jika ada pembangunan SPAL yang baru.

6. Koramil Polongbangkeng Selatan

Memberikan Bantuan tenaga pada saat gotong royong melakukan pembuatan SPAL Sederhana Di setiap Dusun.

7. Dinas Kesehatan Kab.Takalar (Seksi Penyehatan Lingkungan)

Memberikan Informasi serta mengarahkan dan memebri masukan tentang cara pembuatan SPAL Sederhana yang memenuhi Syarat.

8. Bappeda yang memfasilitasi kedatangan Lembaga mitra BMGF (*Bill & Melinda Gates Foundation*)

komitmen kuat dari dalam diri masing-masing pihak pemangku kepentingan sangat diperlukan untuk keberhasilan program ini. Tanpa adanya kesepakatan dan komitmen bersama, sangat sulit mensukseskan kegiatan ini demi menciptakan lingkungan dan masyarakat yang sehat.

6.

Dalam pembuatan SPAL tidaklah harus mahal, SPAL bisa dibuat dalam bentuk yang sederhana dengan menggunakan bahan lokal yang ada diwilayah masing-masing. Adapun bahan yang digunakan untuk mendukung pelaksanaan pembuatan SPAL sederhana tersebut terdiri dari beberapa sumber daya anantara lain :

1. Sumber Daya Alam (Lokal)

- a. Pasir 2 Ember (Rp.20.000,-)
- b. Bambu 1 Batang (Rp.15.000,-)
- c. Batu Gunung/Kerikil (Rp. 50.000,-)
- d. Ban bekas/Ember bekas

Desa Surulangi merupakan suatu Desa dengan sumber kekayaan alam yang banyak yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat. Adapun beberapa Sumber daya lokal yang dibutuhkan tanpa

menggunakan biaya/dana yaitu bambu, batu gunung/kerikil, pasir dan lain-lain yang dapat mendukung pembuatan SPAL sederhana.

Tanaman bambu merupakan jenis tanaman yang banyak dijumpai di Desa Surulangi. Sedangkan batu gunung dan kerikil dapat diperoleh dari hasil penambangan wilayah setempat karena merupakan salah satu daerah penghasil tambang batu gunung dan letaknya berada di sekitar sungai. Jika ada masyarakat yang tidak mempunyai bahan tersebut akan dibantu oleh warga lain yang mempunyai.

2. Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia digunakan pada saat proses pembuatan SPAL sederhana yang membutuhkan tenaga untuk menggali dan membuat anyaman bambu. Sumber daya manusia dalam hal ini adalah masyarakat desa Surulangi, Aparat desa Surulangi, Sanitarian Puskesmas Bulukunyi, serta Tim Koramil Kecamatan Polongbangkeng Selatan.

3. Sumber Daya Finansial

Untuk mendukung terlaksananya kegiatan pembuatan SPAL juga dibutuhkan sumber daya finansial diantaranya:

- a. Kegiatan sosialisasi kepada masyarakat mengenai ide inovasi SPAL sederhana sebesar Rp. 300.000,-. Dana tersebut berasal dari Puskesmas Bulukunyi
- b. Pembelian bahan penunjang berupa pipa, dan rang sebesar Rp. 100.000,-. Ini dari swadaya masyarakat, ada juga rumah yang sudah mempunyai pipa sebelumnya, hanya saja belum ada lubang pembuangan.

4. Sumber Daya Alat

Dalam pembuatan SPAL sederhana menggunakan beberapa alat seperti cangkul, parang dan linggis. Alat ini didapatkan dari masyarakat Desa Surulangi, Linggis dan cangkul digunakan untuk menggali tanah sementara parang digunakan untuk menebang dan memotong bambu.

Dari beberapa sumber daya yang disebutkan, sumber daya manusia merupakan sumber daya yang sangat penting karena tanpa tenaga yang akan membuat maka SPAL sederhana ini tidak dapat diselesaikan.

7

Untuk mengukur kemajuan kegiatan pada setiap tatanan yang dipilih masyarakat dibutuhkan indikator. Indikator tersebut merupakan alat bagi semua pihak yang ikut terlibat dapat menilai

sendiri kemajuan yang sudah dilakukan dan menjadi tolak ukur untuk merencanakan kegiatan selanjutnya.

Indikator keberhasilan kegiatan ini adalah :

1. Dari Inovasi ini tersebut telah terbangun SPAL sebanyak 231 KK dimana dari tahun 2015 jumlah SPAL rumah tangga hanya 39 KK.
2. Terbangunnya Rumah Sehat 15 KK. Sebelum adanya inovasi rumah sehat di Desa Surulangi hanya 2 KK dan setelah inovasi sebanyak 15 KK berdasarkan syarat sanitasi dasar.
3. Adanya SK Tim Percepatan pembuatan SPAL sederhana Desa Surulangi dengan jumlah penanggung jawab sebanyak 11 orang.

Dari jumlah pengguna SPAL sederhana yang semakin meningkat, dapat dilihat bahwa program Inovasi ini berhasil dilaksanakan dengan baik. Ini merupakan hasil kerja keras dan kominmen yang telah dibangun bersama untuk menciptakan masyarakat dan lingkungan yang sehat.

Dengan melihat kemajuan kegiatan ini maka tidak akan dihentikan sampai disini saja akan tetapi akan dilanjutkan ke Desa lain.

8.

Proses dalam sebuah kegiatan tidak hanya berhenti pada pembuatan fisik semata namun diperlukan monitoring dan evaluasi untuk memantau kemajuan kegiatan tersebut.

Untuk evaluasi dan pemantauan kemajuan pembuatan SPAL sederhana ini maka Setiap 2 kali dalam sebulan petugas turun ke Desa melakukan pemantauan perkembangan tentang pembuatan SPAL tersebut dan juga selalu melakukan koordinasi dengan kepala desa Su'rulangi dan kepala dusun serta melibatkan kader agar melaporkan kepada sanitarian jika ada warga yang telah membuat sendiri SPAL sederhana.

Kepala Desa Su'rulangi juga tidak main-main dalam kegiatan tersebut bahkan untuk memberikan perhatian kepada kader desa yang sudah banyak membantu dalam peningkatan sarana kesling maka kepala Desa berencana akan memberi anggaran kepada kader yang turun kemasyarakat untuk melakukan pemantauan

adapun monitoring yang kami lakukan adalah :

1. Menyiapkan data daftar nama keluarga yang belum mempunyai SPAL
2. Kader melaporkan secara lisan jika ada yang membuat SPAL
3. Sanitarian turun kerumah masyarakat untuk memastikan dan mencatat dalam data Perubahan SPAL

4. Melaporkan Perubahan data SPAL kepada Kepala Desa dan Kepala Puskesmas
5. Membahas pada pertemuan Lokakarya mini bulanan Puskesmas baik itu perkembangannya maupun kendala yang dihadapi.
6. Melaporkan ke Dinas Kesehatan Kabupaten Takalar
7. Membahas pada pertemuan bulanan Sanitarian tingkat Kabupaten Takalar.

Dari hasil monitoring yang dilakukan kembali dilakukan maka dapat diketahui seberapa besar perkembangan dalam kegiatan ini, pada saat pembahasan di Lokmin bulanan Puskesmas disampaikan jika ada kendala yang dihadapi baik oleh masyarakat maupun oleh petugas kemudian dicarikan solusi.

9.

Kendala dan Solusi

Untuk melakukan suatu kegiatan tidaklah semulus yang kita bayangkan, tentu banyak kendala-kendala yang dihadapi dilapangan maupun kendala oleh petugas sendiri.

Beberapa kendala yang dihadapi dilapangan yaitu :

- a. Terbatasnya kemampuan petugas dalam melakukan pemantauan karena adanya kesibukan dan kegiatan lain di Puskesmas serta desa binaan wilayah puskesmas bukan hanya desa Surulangi.
- b. Masih ada warga yang kurang bisa diajak kerjasama dengan berbagai alasan diantaranya tidak ada tenaga yang akan menggali
- c. Masih ada pula yang beralasan tidak mempunyai waktu dan bahan meskipun hanya bambu.
- d. Kondisi geografis tanah yang keras saat musim hujan.

Untuk mengatasi kendala tersebut maka telah dilakukan beberapa cara diantaranya :

- a. Melakukan koordinasi dengan kepala desa dan kepala dusun agar petugas hanya melakukan pemantauan tetapi tidak setiap saat ikut dan terlibat dalam kegiatan tersebut dan menyerahkan kegiatan ini kepada pemerintah setempat dibantu oleh kader setempat.
- b. Meminta agar pemerintah setempat melakukan intervensi dan pendekatan kepada warganya serta meminta dukungan dari lintas sector lain dan juga dari dinas kesehatan Kabupaten agar turun langsung kelapangan melihat kegiatan tersebut, dimana

- masyarakat akan lebih tergerak jika melihat ada tim dari kabupaten yang melakukan pemantauan. Untuk warga yang tidak mempunyai tenaga akan dibantu oleh masyarakat lain dan juga dari tentara wilayah Polombangkeng Selatan.
- c. Bagi warga yang tidak mempunyai bahan seperti bamboo dan pasir akan diberi bantuan oleh warga lain yang mempunyai bahan tersebut dan difasilitasi oleh Kepala Desa Surulangi serta dilakukan pembuatan secara gotong royong.
 - d. Untuk tanah yang kondisinya keras maka ditunggu sampai selesai musim hujan sehingga lebih mudah untuk digali.

10.

Ada beberapa manfaat yang dapat diperoleh dari kegiatan inovasi ini diantaranya adalah :

1. Meningkatkan kebersamaan masyarakat desa Surulangi dalam melakukan gotong royong dan membantu satu sama lain.
2. Meningkatnya kesadaran dan pengetahuan masyarakat desa Surulangi tentang kesehatan lingkungan.
3. Meningkatnya cakupan penggunaan Sarana Pembuangan Air Limbah (SPAL) rumah tangga di dusun Tipacera khususnya yang menjadi lokus percontohan pembuatan SPAL sederhana.
4. Menurunnya tingkat pencemaran lingkungan terutama pencemaran terhadap sarana air bersih.
5. Menurunnya angka kejadian penyakit Diare dimana tahun 2015 ada 96 kasus, tahun 2016 ada 41 kasus dan pada tahun 2017 menurun menjadi 23 kasus, Meskipun belum mencapai angka nol tetapi sudah ada keberhasilan dalam program ini, kemudian hal lain yang dapat mempengaruhi kejadian diare bukan hanya dari penggunaan SPAL akan tetapi perilaku hidup bersih dan sehat terutama cuci tangan pakai sabun merupakan faktor utama lainnya.

Beberapa contoh konkrit yang dihasilkan dari kegiatan Inovasi ini adalah tidak terlihatnya genangan air yang selama ini biasanya menjadi tempat bersarangnya serangga dan binatang lainnya, tidak lagi menimbulkan bau busuk keadaan lingkungan sekitar rumah terlihat lebih bersih.

Terciptanya masyarakat sehat yang mandiri dan berkemampuan akan menjadi harapan tersendiri bagi pihak Puskesmas dan pemerintah Desa serta pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan ini saat mereka berhasil mengaplikasikan kesehatan lingkungan dengan baik. Jika masyarakat sehat, maka hal ini akan menciptakan generasi yang mandiri terutama secara finansial karena jiwa dan badan yang sehat tentungan akan memberikan semangat tersendiri serta rasa fokus bagi mereka dalam bekerja. mereka tidak akan terbebani untuk berobat ke dokter sehingga konsentrasi dalam bekerja akan semakin meningkat. ketika mereka sudah mandiri secara finansial, maka mereka berkemampuan untuk mengaktualisasikan diri dalam kehidupan masing-masing.

Selain itu masyarakat yang melihat SPAL sederhana tersebut menjadi terpicu untuk melakukan hal yang sama dirumah mereka, selain itu mereka mendapat informasi akan dampak positifnya dari keluarga yang sudah memiliki SPAL sederhana

Selain itu kegiatan ini merupakan suatu kegiatan pemberdayaan terhadap masyarakat. Dalam pembinaan dan pemberdayaan masyarakat yang sangat penting adalah bagaimana mengajak dan menggairahkan masyarakat untuk dapat tertarik dan bertanggungjawab atas kesehatan mereka sendiri dengan memobilisasi sumber daya yang ada pada mereka. Jika mereka sudah tertarik dan bertanggung jawab atas kesehatan mereka sendiri maka tidak sulit lagi mengajak mereka untuk meningkatkan kualitas lingkungan yang sehat,

Dampak positif kegiatan tersebut dapat diukur dengan melihat adanya masyarakat yang tidak mampu memiliki rumah yang mempunyai sanitasi dasar yang layak, selain itu dapat diukur dengan melihat kejadian penyakit diare yang sudah menurun sejak adanya kegiatan Inovasi ini.

Bukan hanya dari menurunnya kejadian diare dan kualitas lingkungan yang semakin baik, akan tetapi dampak positif lain adalah meningkatnya keinginan masyarakat dan berubahnya perilaku mereka kearah yang lebih baik terutama dalam peningkatan kesehatan lingkungan khususnya pada rumah mereka masing-masing.

11.

Data kasus diare di desa Surulangi sebelum dan sesudah kegiatan Inovasi. (terlampir)

Tabel Cakupan Penggunaan SPAL Rumah Tangga Sebelum dan Sesudah Inovasi Desa Surulangi (terlampir)

Sebelum adanya Inovasi BUAH SABAR kondisi lingkungan sekitar rumah masyarakat terlihat kotor karena tidak terurusnya buangan air dari rumah tangga sehingga terjadinya pencemaran lingkungan yang mengakibatkan tercemarnya sumber air bersih. Akibat dari tercemarnya air bersih tersebut dapat menimbulkan beberapa penyakit penyakit diantaranya Diare, Kecacingan dan penyakit kulit. Dari segi estetika dapat menimbulkan bau yang tidak sedap serta dapat mengganggu pemandangan. Selain itu cemaran tersebut dapat menjadi tempat berkembang biaknya vektor seperti Lalat, Nyamuk, Kecoa, Tikus yang dapat mengakibatkan pebularan penyakit.

Dengan kondisi seperti ini walaupun sanitasi dasar lainnya seperti jamban dan Air Bersih sudah terpenuhi namun belum dapat dikatakan rumah sehat jika mereka belum mempunyai SPAL rumah tangga.

Pada tahap awal minat masyarakat pada inovasi BUAH SABAR ini masih kurang karena menganggap pembuatan SPAL harus mengeluarkan biaya yang cukup besar. Namun setelah diadakan sosialisasi dan percontohan serta pemahaman kesehatan terhadap masyarakat maka terjadi perubahan perilaku dengan adanya inisiatif masyarakat untuk membuat sendiri SPAL sederhana. Semangat dan jiwa persaingan oleh masyarakat saat melihat warga lain melakukan gotong royong, menjadikan mereka juga ingin terlibat didalamnya serta mempraktekkan dirumah masing-masing.

Setelah adanya sosialisasi dan percontohan SPAL sederhana di Desa Su'rulangi semangat masyarakat dalam meningkatkan kualitas kesehatan lingkungan menjadi lebih tinggi, ini dapat dilihat dengan adanya warga yang membuat sendiri SPAL sederhana dirumah mereka tanpa adanya bantuan dari orang lain. Hal ini dilakukan karena mereka menyadari pentingnya kesehatan dalam kehidupan mereka. Setelah terbuatnya SPAL sederhana ini maka lingkungan terlihat lebih bersih dan kasus penyakit berbasis lingkungan menjadi berkurang khususnya di wilayah Desa Surulangi. Melalui inovasi BUAH SABAR ini menarik perhatian Mitra BMGF (*Bill Melinda Gate Foundation*) yang terdiri dari berbagai Negara dan juga dari Puskesmas lain di Kabupaten Takalar untuk melakukan kaji banding di Desa Surulangi. Dengan kondisi ini menggambarkan bahwa meningkatnya kesadaran masyarakat terutama dalam hal kesehatan Lingkungan.

Selain itu dengan kondisi lingkungan yang lebih bersih, anak-anak menjadi lebih bebas bermain karena tidak ada lagi genangan air yang selama ini ditakutkan dapat membuat mereka menjadi kotor dan terjatuh karena kondisi tanah yang licin.

12.

Dari ke 17 tujuan pembangunan diatas dapat terlihat jelas bahwa inovasi ini masuk kedalam dua tujuan pembangunan yaitu tujuan ke 3 Kehidupan Sehat dan Sejahtera serta tujuan ke 6 Air Bersih dan Sanitasi Layak.

Kegidupan sehat dan sejahtera tidak akan dapat diperoleh jika kondisi kesehatan tidak baik, ini dikarenakan keterbatasan dari seseorang untuk mencari nafkah saat kondisi kesehatan mereka menurun, demikian pula dengan biaya kesehatan yang harus dikeluarkan saat seseorang sakit menjadikan keadaan ekonomi menjadi menurun. Dengan kondisi seseorang yang sakit selain harus mengeluarkan biaya untuk berobat mereka juga tidak dapat mencari nafkah.

Dengan adanya Inovasi ini, merupakan salah satu cara meningkatkan kehidupan sehat yang diharapkan. Jika masyarakat sehat, maka masyarakatpun akan lebih Produktif dan sejahtera baik dilihat dari segi kesehatan sendiri maupun dari segi ekonomi. Ini selaras dengan tujuan pembangunan ke 3 yaitu Kehidupan Sehat dan Sejahtera.

Kemudian tujuan ke 6 yaitu Air bersih dan sanitasi yang layak, salah satu sanitasi dasar yaitu penggunaan SPAL rumah tangga, dimana jika sudah tertutup dan tidak mencemari lingkungan sekitar maka dapat dikatakan SPAL tersebut sudah memenuhi syarat untuk kategori pedesaan dengan sanitasi yang layak. Selain penggunaan SPAL masyarakat desa Su'kulangi tidak ada lagi yang buang air limbah rumah tangga sembarangan.

13.

Keberhasilan Inovasi pembuatan SPAL sederhana tidak lepas dari berbagai faktor antara lain:

1. Adanya dukungan dari Kepala Desa dan masyarakat

Untuk merealisasikan pembuatan SPAL sederhana diperlukan dukungan dari pemerintah serta seluruh masyarakat desa Surulangi sehingga inovasi SPAL sederhana dapat dibuat.

2. Meningkatnya semangat gotong royong dari masyarakat

3. Hubungan emosional antara masyarakat, petugas kesehatan dan lintas sektor semakin terjaga.

Dengan adanya inovasi ini diharapkan dapat meningkatkan kepedulian masyarakat terhadap kesehatan pada umumnya dan kesehatan lingkungan pada khususnya.

Adapun Pembelajaran yang dapat dipetik dari kegiatan Inovasi ini adalah

1. Sanitarian terpilih menjadi juara 2 tenaga kesehatan teladan tingkat provinsi

2. Desa Surulangi mendapatkan kunjungan dari lembaga mitra BMGF (*Bill & Melinda Gates Foundation*)

3. Menjadi Inovator Tingkat kabupaten dalam pembuatan SPAL sederhana

4. Meningkatkan Prestasi puskesmas dalam penilaian akreditasi.

Dengan adanya prestasi yang didapatkan maka Puskesmas Bulukunyi yang sebelumnya masih terbelakang sekarang menjadi tempat kaji banding oleh Puskesmas lain yang di wilayah Kabupaten Takalar.

14.

Suksesnya suatu kegiatan baik itu skala kecil maupun besar tidak terlepas dari adanya dukungan dari pemerintah setempat. Dukungan itu mulai dari pemerintah desa, puskesmas, kecamatan maupun kabupaten. Dalam kegiatan ini pemerintah Desa Surulangi sangat serius dan berungguh-sungguh untuk memajukan desanya, dalam hal peningkatan kesehatan dan berjanji akan memberikan insentif kepada kader desa dalam pelaksanaan pemantauan pembuatan SPAL di desa.

Dalam dana Bantuan Operasional Kesehatan (BOK) Puskesmas dianggarkan sebesar Rp. 2.250.000,- untuk pemantauan penggunaan SPAL sederhana rumah tangga, hal ini dilakukan demi kelangsungan kegiatan ini dan memberikan rangsangan kepada petugas Kesehatan Lingkungan di Puskesmas agar lebih giat dan bersemangat dalam melakukan pemantauan serta dapat melakukan kegiatan ini bukan hanya terpusat di dusun Tipacera Desa Surulangi melainkan desa-desa lain juga yang menjadi wilayah kerja Puskesmas Bulukunyi.

Diharapkan dengan adanya kegiatan Inovasi ini dapat meningkatkan derajat kesehatan masyarakat terutama di Desa Surulangi dan di wilayah kerja Puskesmas Bulukunyi lainnya.

Selain dari kegiatan Inovasi pembuatan SPAL diharapkan desa Surulangi dapat menjadi desa STBM (Sanitasi total berbasis masyarakat) dan ini sudah ditunjukkan dengan desa Surulangi menjadi desa ODF dan sudah ada pula beberapa rumah tangga yang membuat tempat cuci tangan yang sederhana dari bahan bekas yang tidak terpakai misalnya ember cat atau galon bekas yang diberi kran air.

Beberapa Desa sudah mereplikasi kegiatan ini diantaranya desa wilayah kerja Puskesmas Mappakasunggu yaitu kelurahan Takalar dan wilayah kerja Puskesmas Galesong yaitu desa Pattinoang. Untuk di wilayah kerja Puskesmas Bulukunyi sudah direplikasi oleh Desa Cakura dan Moncongkomba meskipun baru beberapa rumah yang membuat.

Selain itu kegiatan ini telah dikunjungi oleh beberapa Lembaga mitra BMGF untuk melakukan kaji banding dalam pembuatan SPAL sederhana.

Untuk kegiatan pemantauan penggunaan SPAL masing-masing Petugas sanitarian menganggarkan pada dana BOK Puskesmas masing-masing.

Agar SPAL sederhana ini mudah direplikasi oleh desa lain maka kegiatan ini telah dipublikasikan pada majalah bulanan Sanita News Takalar edisi No.02 bulan Februari-Maret 2016

